

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi lembaga pasar modal yang ditujukan sebagai tempat bagi para investor untuk melakukan transaksi efek (Ismawati et al., 2022). Menurut (Tandelilin, 2010) dalam (Badollahi & Suarni, 2024) penting adanya pasar modal dikarenakan pasar modal dapat menjadi tempat bertemunya investor dan emiten yang menawarkan saham, obligasi, dan surat berharga lainnya untuk mendapatkan modal. Terdapat beberapa instrumen di dalam pasar modal diantaranya yaitu saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Badollahi & Suarni, 2024). Mengulik lebih dalam, saham merupakan suatu bukti atau surat berharga sebagai tanda bahwa seorang atau badan usaha memberikan modal pada suatu perusahaan (IDX, n.d.-c). Menurut (Azis, Mintarti, & Nadir, 2015) dalam (Martia et al., 2020), saham diartikan sebagai suatu tanda kepemilikan modal pada suatu emiten.

Terdapat dua macam investasi yang tersedia di pasar modal, yaitu investasi konvensional dan investasi syariah (Badollahi & Suarni, 2024). Investasi konvensional bertujuan untuk kepentingan bisnis semata, mencakup seluruh emiten yang terdaftar pada BEI dan hanya berlaku hukum negara di dalamnya, sedangkan pada investasi syariah, hukum yang berlaku tidak hanya hukum positif tetapi juga berpedoman kepada hukum agama dan hanya emiten

yang telah memenuhi prinsip-prinsip syariah (Fazri et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, tren investasi berbasis syariah semakin melesat di Indonesia yang penduduknya didominasi oleh muslim. Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 281.603.900 jiwa dengan penduduk beragama islam sebanyak 245.775.401 jiwa (87,2%), beragama Protestan sebanyak 19.432.669 jiwa (6,9%), beragama Katolik sebanyak 8.166.713 jiwa (2,9%), beragama Hindu sebanyak 4.786.000 jiwa (1,7%), beragama Budha 1.971.227 jiwa (0,7%) dan Konghucu sebanyak 140.802 jiwa (0,05%). Dilihat dari data yang dihimpun dari Anggota Bursa Sharia Online Trading System (AB-SOTS) per tanggal 9 September 2024, jumlah investor saham syariah meningkat 240% berdasarkan data tahun 2020-2024 dari 44.536 investor menjadi 151.560 investor (Maghiszha, 2024).

Indeks saham syariah berisi tentang informasi mengenai pergerakan harga saham syariah yang diklasifikasikan dengan aturan tertentu (IDX, n.d.-a). Daftar Efek Syariah (DES) merupakan daftar efek resmi yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan oleh OJK sebagai dasar bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah (IDX, 2022). Index Saham Syariah (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah di BEI, dengan kata lain seluruh saham syariah yang masuk pada DES juga termasuk ISSI (IDX, 2022). Sedangkan Jakarta Islamic Index (JII) merupakan bagian dari DES yang hanya terdiri dari 30 saham syariah (IDX, 2022).

Sektor saham yang dimiliki Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat beragam, diantaranya sektor energi, sektor perindustrian, sektor barang

konsumen primer, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor property & *real estate*, sektor teknologi, sektor infrastruktur, serta sektor transportasi & logistik (IDX, n.d.-c). Tidak banyak sektor keuangan yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah, namun meskipun demikian potensi yang dimiliki sektor keuangan syariah cukup menjanjikan tetapi harus dengan analisis yang tepat dalam mengambil keputusan investasi karena *prinsip high risk high return* itu benar adanya (Martia et al., 2020). Investasi saham di pasar modal menjadi pilihan menarik bagi para investor, terutama dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor keuangan, sebagai salah satu pilar utama dalam perekonomian, memiliki peranan yang signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi (Kemenkeu, 2022).

Terdapat dua metode analisis saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Rita, 2021). Analisis fundamental merupakan suatu cara untuk memperkirakan harga suatu saham dengan melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut untuk menentukan nilai intrinsik saham, apakah perusahaannya dalam kondisi baik atau tidak (Senapan & Agustina, 2023). Sedangkan pada analisis teknikal memperhatikan pergerakan harga saham itu sendiri dengan menggunakan indikator-indikator sebagai alat bantu pengukuran yang akan membantu investor dalam mengevaluasi momentum, tren, potensi keuntungan yang dapat diperoleh, dan kondisi *overbought* atau *oversold* dari saham yang berupa grafik (Herlambang et al., 2024). Dalam hal ini investor bisa meminimalisir risiko dengan menggunakan analisis teknikal.

Pada penelitian ini akan digunakan analisis teknikal untuk menghasilkan laba yang maksimal karena analisis teknikal memberikan data historical dengan menggunakan *candlestick* ataupun *chart* sehingga tujuan investasi dapat tercapai (Hanif & Putri, 2023). Terdapat berbagai indikator untuk pengukuran menggunakan analisis teknikal saham. Indikator yang tersedia diantaranya adalah indikator *average price*, *bollinger bands*, *moving average*, *moving average convergence divergence*, *stochastic relative strength index*, *stochastic oscillator*, *volume*, *william alligator*, dan masih banyak yang lainnya (*profits anywhere*, 2025). Indikator analisis teknikal yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu indikator *Moving Average* (MA), *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), dan *Stochastic Relative Strength Index* (*Stochastic RSI*).

Moving Average (MA) merupakan indikator analisis teknikal yang populer bagi investor saham. Sinyal beli pada MA ditandai apabila garis MA jangka pendek melintasi di atas MA jangka panjang, sedangkan sinyal jual terjadi bila garis MA jangka pendek memotong ke bawah MA jangka panjang (Kuo & Chou, 2021).

Moving Average Convergence Divergence (MACD) menurut (Gabriel Dan I. Anghel, 2015) dalam (Mustaqim et al., 2022) merupakan salah satu indikator yang mudah dipahami bagi investor pemula, hal ini karena MACD memberikan sinyal jual maupun sinyal beli dengan ditandai apabila MACD bernilai positif maka artinya terdapat sinyal beli dan jika nilainya negatif maka terbentuk sinyal jual atau ketika MACD *line* memotong *signal line* dari bawah

ke atas menandakan bahwa terdapat sinyal beli, sedangkan jika MACD *line* memotong signal line dari atas ke bawah menandakan sinyal jual pada saham..

Stochastic Relative Strength Index (Stochastic RSI) digunakan sebagai pembandingan antara rata-rata harga sekarang dengan rata-rata periode penurunan untuk melihat kekuatan tren suatu saham (Rosyidah & Hafi, 2021). Jika garis RSI terdapat pada angka di atas 80, maka menunjukkan sinyal jual dan jika garis RSI terdapat di bawah angka 20, maka terdapat sinyal beli.

Ketiga indikator dipilih oleh peneliti karena indikator tersebut merupakan indikator populer yang sering digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian Abdul Chotib Nasih dan Siti Ridloah (Nasih & Ridloah, 2021) dengan judul “Analisis Komparasi Penggunaan Metode MACD, *Moving Average*, dan *Stochastic* dalam Optimalisasi Profit”. Selain itu penelitian Khapidz Mahendra, Neva Satyahadewi, dan Mahendra Pradana (Mahendra et al., 2022) yang berjudul “Analisis Teknikal Saham Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD)”. Penelitian lain dilakukan oleh Maulana Yusuf Herlambang, dkk (Herlambang et al., 2024) dengan judul “Analisis Teknikal Saham Energi Menggunakan Indikator MACD Dan Indikator RSI pada Indeks LQ45”. Noor Elma Monika dan Meina Wulansari Yusniar (Monika & Yusniar, 2020) juga melakukan penelitian sejenis yang berjudul “Analisis Teknikal Menggunakan Indikator MACD Dan RSI Pada Saham Indeks JII”.

Maksimalisasi profit adalah tindakan megupayakan keuntungan paling optimal dengan pengeluaran biaya seminimal mungkin (Odang & Sidabutar, 2024). Dalam hal ini maksimalisasi profit diartikan sebagai upaya menghasilkan capital gain secara optimal serta meminimalisir risiko yang dapat dilakukan oleh investor.

Terdapat banyak penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini dengan berbagai indikator yang diteliti. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Maulana Yusuf Herlambang et al. (Herlambang et al., 2024) dengan judul “Analisis Teknikal Saham Energi Menggunakan Indikator MACD Dan Indikator RSI pada Indeks LQ45” yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif menemukan bahwa kombinasi kedua indikator tersebut dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai kondisi pasar saham dan profit yang dapat diperoleh. Selanjutnya penelitian oleh Noor Elma Monika dan Meina Wulansari Yusniar (Monika & Yusniar, 2020) yang berjudul “Analisis Teknikal Menggunakan Indikator MACD Dan RSI Pada Saham Indeks JII” dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dan komparatif dengan mengambil sampel 6 emiten yaitu ADRO, BSDE, KLBF, PTPP, SMRA, dan WIKA menghasilkan bahwa kedua indikator tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi titik masuk dan keluar yang tepat dalam melakukan transaksi saham.

Penelitian lain juga dilakukan Idhham Kholid dan Ali Mauludi AC (Kholid & Mauludi, 2023) dengan judulnya yaitu “Analisis Perbandingan Tingkat *Return* Saham dengan Menggunakan Metode *Stochastic*, *Moving*

Average Convergence Divergence (MACD) dan *William Percent Range*". Penelitian tersebut menggunakan 5 sampel perusahaan yang terindeks JII dan menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif menghasilkan bahwa dari segi statistika tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *return* yang dihasilkan oleh metode *Stochastic*, metode MACD dan metode *Williams Percent Range* pada perusahaan UNTR, PGAS, PTBA, ANTM, ITMG periode 2020-2022, sedangkan rata-rata *return* terbanyak dari 5 perusahaan tersebut diperoleh berdasarkan penggunaan metode MACD.

Ismail Badollahi dan Agusdiwana Suarni (Badollahi & Suarni, 2024) juga melakukan penelitian dengan judul "Komparasi Tingkat *Return* pada Perbankan Syariah antara Metode MACD and *Stochastic*" dengan mengambil sampel perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut, indikator *Stochastic* memberikan *return* lebih besar daripada indikator MACD.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, permasalahan yang muncul yaitu mengenai perbandingan penggunaan indikator MA, MACD, dan *Stochastic* RSI, indikator manakah yang dapat membantu investor dalam memaksimalkan profit yang diharapkan dari suatu emiten saham dalam konteks investasi syariah. Alasan peneliti memilih saham yang tercatat pada DES yaitu agar peneliti dapat mengeksplorasi potensi saham syariah sebagai alternatif investasi yang tidak hanya menguntungkan investor namun memberikan keberkahan atas hartanya karena telah sesuai dengan prinsip syariah. Hal tersebut dilakukan sekaligus untuk membantu laju pertumbuhan

ekonomi syariah di Indonesia. Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**PERBANDINGAN *TECHNICAL INDICATORS* DALAM MAKSIMALISASI PROFIT SAHAM SEKTOR KEUANGAN TERCATAT PADA DAFTAR EFEK SYARIAH TAHUN 2022-2024**”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, agar penelitian lebih mendalam maka batasan penelitian ini hanya membahas mengenai:

1. Objek penelitian ini adalah saham sektor keuangan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tercatat pada Daftar Efek Syariah (DES).
2. Variabel yang digunakan yaitu indikator *Moving Average* (MA), *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), dan *Stochastic Relative Strength Index* (*Stochastic RSI*).
3. Periode penelitian dibatasi hanya pada tahun 2022-2024?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Jika dilakukan analisis teknikal saham dengan menggunakan indikator *Moving Average* (MA), bagaimanakah pengaruh indikator *Moving Average* (MA) terhadap maksimalisasi profit saham sektor keuangan

yang tercatat pada Daftar Efek Syariah pada tahun 2022-2024?

2. Jika dilakukan analisis teknikal saham dengan menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), bagaimanakah pengaruh indikator *Moving Average* (MA) terhadap maksimalisasi profit saham sektor keuangan yang tercatat pada Daftar Efek Syariah pada tahun 2022-2024?
3. Jika dilakukan analisis teknikal saham dengan menggunakan indikator *Stochastic Relative Strength Index* (*Stochastic RSI*), bagaimanakah pengaruh indikator *Moving Average* (MA) terhadap maksimalisasi profit saham sektor keuangan yang tercatat pada Daftar Efek Syariah pada tahun 2022-2024?
4. Bagaimana analisis hasil uji perbandingan penggunaan indikator MA, MACD, dan *Stochastic RSI* untuk menentukan satu indikator yang dapat digunakan dalam memaksimalkan profit saham sektor keuangan yang tercatat pada Daftar Efek Syariah pada tahun 2022-2024?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa pengaruh indikator *Moving Average* (MA) terhadap maksimalisasi profit saham sektor keuangan yang tercatat pada Daftar Efek Syariah pada tahun 2022-2024.

2. Menganalisa pengaruh indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) terhadap maksimalisasi profit saham sektor keuangan yang tercatat pada Daftar Efek Syariah pada tahun 2022-2024.
3. Menganalisis pengaruh indikator *Stochastic Relative Strength Index* (*Stochastic RSI*) terhadap maksimalisasi profit saham sektor keuangan yang tercatat pada Daftar Efek Syariah pada tahun 2022-2024.
4. Menganalisis hasil uji perbandingan yang telah digunakan dengan menggunakan indikator MA, MACD, dan *Stochastic RSI* untuk menentukan satu indikator yang dapat digunakan dalam memaksimalkan profit saham sektor keuangan yang tercatat pada Daftar Efek Syariah pada tahun 2022-2024.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca khususnya investor pemula mengenai analisis teknikal saham yang dapat digunakan untuk menentukan keputusan investasi sehingga dapat memaksimalkan profit.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Regulator

a) Bursa Efek Indonesia (BEI)

BEI dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini untuk dijadikan bahan peningkatan literasi investor mengenai penggunaan indikator teknikal saham syariah.

b) Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris tentang bagaimana indikator teknikal berperilaku terhadap saham sektor keuangan syariah sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi OJK dalam mengevaluasi Daftar Efek Syariah (DES) periode selanjutnya.

2) Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor untuk mengambil keputusan investasi berdasarkan analisis teknikal dengan indikator MA, MACD, atau *Stochastic* RSI untuk memaksimalkan profit yang diharapkan.

a) Investor *Risk Seeker*

Investor tipe ini dapat menggunakan hasil penelitian sebagai referensi pemilihan indikator dengan risiko tinggi dan keuntungan maksimal.

b) Investor *Risk Neutrally*

Bagi investor tipe ini dapat memilih indikator yang memiliki risiko dan return yang seimbang tidak paling besar dan tidak terlalu rendah dengan melihat hasil penelitian ini.

c) Investor *Risk Averter*

Investor pada tipe ini dapat memanfaatkan hasil penemuan pada penelitian ini dengan memilih indikator dengan risiko yang minim.

3) Bagi Akademik

a) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan mengenai teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dan kuliah kerja lapangan yang telah dilakukan dengan praktik nyata dipasar modal.

b) Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi, *gap*, dan untuk menentukan *novelty* untuk penelitian yang akan dijalankan.

E. Penegasan Istilah

1. *Technical Indicators* (Indikator-Indikator Teknikal)

Indikator teknikal (Mahendra et al., 2022) merupakan satu rangkaian titik data yang dihasilkan dari penggunaan satu formula atas data-data harga saham tertentu. Data-data harga yang digunakan dalam analisa teknikal meliputi berbagai kombinasi dari harga open, high, low dan close selama periode waktu tertentu. Indikator lebih banyak menggunakan *close price* saham pada suatu perdagangan untuk melakukan analisis. Dalam hal ini menggunakan *close price* untuk menghitung sinyal buy dan sell pada indikator yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan Indikator *Moving Average* (MA), Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), dan Indikator *Stochastic Relative Strength Index* (*Stochastic RSI*).

Moving Average (MA) merupakan salah satu indikator yang sering dipakai investor dalam menganalisis saham secara teknikal. Dengan menggunakan indikator *Moving Average* (MA) maka investor akan dapat membaca tren apakah telah dimulai, sedang berlangsung, atau akan berakhir untuk melihat sinyal jual atau beli (Sukistini, 2024). Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) merupakan indikator temuan dari *Gerald Apple* yang digunakan untuk melihat keadaan jenuh beli (*overbought*) atau jenuh jual (*oversold*) dari suatu saham sehingga investor dapat mengampil keputusan investasi dengan tepat (Rosyidah & Hafi, 2021). Dengan menggunakan indikator MACD maka akan menghasilkan sinyal *bullish* (beli) dan sinyal *bearish* (jual) dari perpotongan garis MACD dengan garis sinyal (Herlambang et al., 2024).

Indikator ketiga yang digunakan yaitu indikator *Stochastic RSI*, indikator ini dapat membantu menentukan titik balik potensial dari suatu tren harga saham dengan ketentuan jika nilai *Stochastic RSI* di atas 80 artinya saham tersebut sedang dalam kondisi *overbought* yang maknanya seorang investor lebih baik menjual saham emiten tersebut. Sedangkan jika nilai *Stochastic RSI* di bawah 20 maka saham dalam masa *oversold* dan investor direkomendasikan untuk membeli saham *emiten* tersebut (Herlambang et al., 2024).

2. Maksimalisasi Profit Saham

Profit merupakan selisih dari pendapatan dengan modal yang menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar dari modal yang di keluarkan (Turang et al., 2024). Sedangkan saham menurut (Samsul, 2015) dalam (Ramadhani et al., 2023) merupakan suatu bukti bahwa perusahaan telah dimilikinya. Maksimalisasi profit saham diartikan sebagai tindakan investor maupun trader dalam mengoptimalkan profit yang diperoleh dari saham yang dimiliki.

3. Saham Sektor Keuangan

Saham sektor keuangan merupakan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan atau emiten yang termasuk ke dalam perusahaan penyedia jasa yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan fokusnya pada persoalan keuangan (Manulang et al., 2022).

5. Daftar Efek Syariah (DES)

Daftar Efek Syariah merupakan daftar efek yang hanya berisi efek syariah, ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan atau diterbitkan oleh Penerbit Daftar Efek Syariah melalui Penawaran Umum bagi perusahaan terbuka di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).